

## KELUARGA SEBAGAI PUSAT PEMBINAAN AGAMA DAN MORAL ANAK.

### Abstrak:

*Manusia adalah makhluk sosial yang sejak awal kehidupannya sudah memerlukan pertolongan orang lain. Pada awal kehidupannya manusia adalah makhluk yang lemah, sekiranya setelah lahir tidak ada yang merawat hampir dipastikan akan mati. Demikianlah selanjutnya dalam perkembangannya manusia saling bergantung kepada yang lain. Dengan berkeluarga dan bermasyarakat, manusia dapat belajar mengembangkan kemampuan dirinya sehingga ia mampu menciptakan berbagai peralatan yang akan mempermudah kehidupannya. Tetapi manusia berbeda dengan hewan, kehidupan bermasyarakatnya perlu nilai-nilai dan norma-norma serta agama agar dalam berinteraksi tidak terjadi benturan-benturan. Nilai-nilai dan norma-norma serta agama itu akan lebih tertanam jika sejak dini diajarkan dalam keluarga dengan bimbingan orang tua. Sayangnya tidak sedikit orang tua yang kurang menyadari atau kurang mampu melakukan tugasnya itu. Uraian berikut ini mencoba mengurai problema tersebut.*

**Kata Kunci:** *Keluarga, Pembinaan Agama dan Moral*

### A. Pendahuluan.

Hampir setiap manusia yang sehat dan dewasa pernah atau sedang berada dalam kehidupan berkeluarga di manapun ia berada. Dengan demikian berkeluarga atau berumah tangga merupakan kebutuhan manusia dan sesuai dengan fitrahnya. Banyak manfaat berkeluarga bagi seseorang dan terutama bagi pendidikan anak-anak.<sup>1</sup> Meskipun demikian hampir tak pernah ada seseorang yang tidak pernah mengalami atau menghadapi problema dalam keluarganya. Bahkan anak itu sendiri selain dapat menjadi perekat kedua orang tua juga dapat menjadi penyebab keretakan dan perpecahan mereka. Adakalanya sebuah keluarga sampai belasan anaknya sementara keluarga lain yang telah lama berumah tangga tak juga memperoleh keturunan. Sebagian ada yang kemudian mengambil anak angkat dan mengasuh anak dari keluarga dekatnya. Ada kalanya anak yang semula lucu dan sangat menyenangkan

di kala kecil, setelah besar suka membuat onar dalam keluarga dan mungkin juga dalam masyarakat sekitarnya. Bukan tidak mungkin semua itu akibat kurangnya perhatian orang tua yang disebabkan oleh kesibukan atau ketidakmampuan menghadapi anak-anaknya sendiri. Hal itu disebabkan terlalu banyaknya faktor atau *variable* yang dapat menimbulkan problema, baik yang intern atau ekstern. Yang intern misalnya hubungan suami istri, kondisi fisik dan psikis, latar belakang pendidikan dan sebagainya. Yang ekstern misalnya kondisi lingkungan sosial, lingkungan alam, sanak keluarga dan sebagainya.

Problema keluarga juga ada yang ringan dan segera dapat diselesaikan, tetapi tidak sedikit yang berat dan susah untuk diselesaikan dan memerlukan waktu yang lama, bahkan ada yang dianggap tak terselesaikan. Oleh karena itu tulisan ini mencoba menguak berbagai problema keluarga terutama dalam kaitannya dengan pendidikan moral dan agama anak dengan maksud menawarkan beberapa alternatif pemecahan, atau memberikan tambahan wacana dan wawasan bagi mereka yang berminat dalam masalah keluarga dan terutama dalam kaitannya dengan pendidikan anak-anak. Bagaimanapun bangsa kita mendatang sangat ditentukan oleh pendidikan dan kualitas anak pada masa sekarang. Setiap orang tua akan merasa bahagia sekiranya anaknya dapat hidup aman tenteram dan sejahtera.

## B. Keluarga atau *Family* atau *Usrah*

Keluarga/*family*/*usrah*/*'a'ilah* ialah satu unit terkecil masyarakat yang diikat oleh ikatan pernikahan atau berdasar darah/keturunan. Menurut Jon Shepard : "*a family is a group of people related by marriage, blood, or adoption.*"<sup>2</sup> Dalam perspektif Islam Hammudah Abdallati menyatakan : "*The family is a human social group whose members are bound together by the bond of blood ties and or marital relationship*".<sup>3</sup> Menurut Shepard, di Amerika Serikat lebih dari 90 % orang dewasa (*adults*) menikah dan hidup berkeluarga. Oleh karena itu keluarga memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan anak-anak di masa datang.<sup>4</sup>

Dari segi jumlah anggotanya, keluarga/*family* dapat dibedakan menjadi empat tipe: *Nuclear family*, *Extended family*, *Joint extended family*, dan *stem extended family*. Tipe *pertama* ialah keluarga yang terdiri dari seorang ayah, seorang ibu dan anak-anak. Tipe *kedua* ialah sebuah keluarga yang terdiri dari dua generasi orang dewasa atau lebih membentuk rumah tangga yang sama dan menyediakan kebutuhan ekonomi bersama bagi anggotanya. Tipe *ketiga* ialah keluarga yang terdiri dari dua atau lebih keluarga tipe pertama yang dipimpin oleh beberapa laki-laki yang bersaudara. Tipe keluarga yang *keempat* ialah keluarga yang terdiri dari

tiga atau lebih generasi terdiri dari keluarga yang sama dan menyediakan keperluan hidup bersama dan dipimpin oleh seorang laki-laki yang paling tua.<sup>5</sup>

Keluarga besar/*extended family* banyak ditemukan di pedalaman Kalimantan yang dibentuk oleh suku Dayak dan dikenal dengan Rumah Panjang di mana tinggal beberapa keluarga. Sementara ini sebagian besar orang membentuk keluarga bertipe pertama yaitu *nuclear family*. Dalam perkembangannya di kota-kota dan terutama di barat banyak ditentukan tipe keluarga yang lebih kecil yang hanya terdiri dari seorang ayah atau seorang ibu bersama anaknya dan dikenal dengan *single parent*.<sup>6</sup> Tipe keluarga semacam ini sebagai akibat makin rapuhnya lembaga keluarga dan juga makin banyaknya para wanita yang mampu mencukupi kebutuhan sendiri dan hidup mandiri yang dirasakan lebih banyak memberikann kebebasan.

Pembentukan sebuah keluarga biasanya melalui upacara perkawinan atau pernikahan/*marriage*. Sebelum terjadinya pernikahan biasanya didahului dengan proses pemilihan pasangan (*mate selection*). Di kota-kota biasanya pemilihan pasangan (*mate selection*)<sup>7</sup> dilalui dengan masa perkenalan yang biasa disebut dengan pacaran. Dalam masa pacaran ini kadang-kadang kebablasan yaitu dengan melakukan hubungan intim karena tak mampu mengendalikan dorongan seksualnya. Kadang-kadang sampai terjadi kehamilan yang sebenarnya tidak dikehendaki kedua pihak. Jika kehamilan itu terjadi dan tidak dikehendaki oleh kedua belah pihak, maka sering dilakukan pengguguran kandungan atau aborsi. Pihak perempuan biasanya merasa malu dengan kehamilan di luar nikah itu. Adakalanya pasangan laiki-laki tidak mau bertanggung jawab dengan berbagai dalih dan adakalanya pergi melarikan diri. Maka pihak wanitalah yang banyak dipermalukan dan dirugikan. Ada juga karena malu diketahui oleh keluarga atau sanak saudaranya, maka kehamilannya disembunyikan dan setelah bayi dilahirkan lalu dibunuh.<sup>8</sup>

### C. Keluarga dan Pendidikan Moral serta Agama.

Sebuah keluarga biasanya terdiri dari seorang ayah/*father*, seorang ibu/*mother* dan seorang anak/*child* atau beberapa anak/*children/aulad*. Ada kalanya hanya terdiri dari seorang ayah/*father* atau seorang ibu/*mother* dengan anaknya (*single paent*). Ada juga keluarga besar (*extended family*) yang terdiri dari beberapa keluarga kecil. Sampai saat ini di manapun manusia masih memerlukan keluarga meskipun bentuk dan cara pembentukannya berbeda-beda.

## 1. Suami/*Husband* atau Ayah/*Father*.

Seorang suami yang telah memiliki anak disebut ayah dan umumnya merupakan kepala keluarga. Di Indonesia sebutan untuk ayah bermacam-macam, ada yang menyebut abah, papa, papi, abu dan sebagainya. Sebagai kepala keluarga maka suami atau ayah berkewajiban mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan bekerja sebagai petani, atau pedagang, atau nelayan atau yang lain sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Sehubungan dengan itu maka seorang ayah selayaknya dipersiapkan sejak dini dengan kesehatan dan kedewasaan jasmani dan rohani di samping ketrampilan mencari penghidupan bagi keluarganya nanti. Karena itu di masa lalu anak laki-laki diutamakan dalam mengenyam pendidikan yang lebih tinggi agar ia mampu membina keluarga dengan baik. Memang tidak ada standar yang baku tentang persyaratan pendidikan strata berapa yang tepat bagi seorang ayah. Tingginya taraf pendidikan dan kecerdasan seseorang bukanlah merupakan jaminan bagi kesuksesan dalam membina keluarga. Keberhasilan mencari nafkah juga bukan jaminan bagi keberhasilan dalam keluarga. Ada banyak faktor lain yang perlu diperhatikan seperti nilai-nilai agama dan moral yang sangat diperlukan dalam hidup bermasyarakat. Kepandaian, intelektual akan lebih sempurna jika didampingi kejujuran, ketulusan, ketelitian, keuletan, dan kemampuan mengelola harta.

Seorang ayah sebagai kepala keluarga cukup besar perannya bagi pendidikan anak. Ia harus bisa memberi teladan dalam masalah keagamaan baik bagi istri ataupun anak-anak. Karena itu selayaknya ia memiliki pengetahuan agama yang lebih luas dari pada anaknya. Tetapi luasnya pengetahuan agama bukanlah jaminan untuk kebaikan pendidikan moral dan agama anak-anak. Sebab apa artinya pengetahuan yang luas jika ia tidak banyak kesempatan di rumah untuk memperhatikan anak-anaknya. Yang penting ialah memberikan teladan dan bimbingan dengan lembut dan kasih sayang bukan dengan kekerasan atau paksaan. Menanamkan kebiasaan/*habitual* merupakan salah satu metode pendidikan yang amat baik. Yang juga penting ialah menanamkan kepercayaan /*imân/believes* yang benar, nilai-nilai yang baik/*values* akan berpengaruh kepada sikap/*attitude* yang baik pula dalam masyarakat.<sup>9</sup>

Dalam Alquran terdapat sosok ideal seorang ayah yang selayaknya mendapat perhatian sebagaimana Q.S.31/*Luqmân* : 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ  
 لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ  
 يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah) maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji” (12). Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anaku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.<sup>10</sup>

Dari ayat pertama di atas dapat diambil pelajaran bahwa:

a. Manusia hendaknya bersyukur kepada Allah yang telah melimpahkan banyak nikmat dan karunia-Nya tak terhitung nilainya. b. Dengan bersyukur manusia sebenarnya tidaklah menambah keagungan Allah dan demikian pula jika mereka tidak mau bersyukur juga tidak akan mengurangi keagungan Allah. Bahkan dengan bersyukur sebenarnya manusia akan mendapat situasi kejiwaan yang baik, tidak tamak, bahkan akan berjiwa dermawan karena menyadari bahwa semua yang ada pada hakekatnya milik Allah yang dianugerahkan kepada kita semua. Itulah yang dimaksud hikmah yang diberikan kepada Luqman sebagai orang yang mau mensyukuri anugerah Allah.

Pada ayat kedua mengandung pelajaran bahwa pertama-tama yang harus ditanamkan kepada anak ialah bertauhid, mengesakan Tuhan dan tidak mempersukutkan-Nya. Dalam Islam musyrik merupakan dosa yang paling besar yang tak terampuni. Dalam prakteknya untuk mendidik anak agar bertauhid memang tidaklah cukup dengan perintah sebagaimana di atas, tetapi perlu langkah-langkah lebih jauh misalnya dengan belajar agama di sekolah dan membaca buku-buku agama terutama tentang aqidah Islam.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْتًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي  
 عَامَتَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْاَعْمَارِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ  
 تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبِهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا  
 وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun \*). Bersyukurlah kepada Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.(13).Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (14).<sup>11</sup>

Dari ayat pertama di atas selanjutnya Allah berpesan agar berbuat baik kepada kedua orang tua, terutama kepada ibunya yang telah mengandungnya dengan badan yang sangat lemah. Pada waktu melahirkan dengan mempertaruhkan jiwanya. Sementara itu ayahnya bekerja menyiapkan keperluan keluarga. Ayat kedua mengingatkan kita, meskipun kita wajib menghormati orang tua (ibu-bapak) dan mematuhi, namun jika orang tua mengajak atau memaksa kita untuk mempersekutukan Allah, tidaklah perlu dipatuhi, namun tetap harus dipergauli dengan baik.

Dalam kaitannya dengan moral dan agama, maka anak harus sejak diri dilarang berkata atau berbuat yang tidak sejalan dengan moral dan agama dan dilatih bersikap sopan dan santun. Menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Sayangnya biasanya orang yang lebih tua hampir selalu minta dihormati dan dipatuhi sementara perkataan dan perbuatannya belum tentu pantas untuk ditiru dan diikuti. Dalam hal agama, sejak kecil sudah dilatih beribadah bersama membaca kitab suci, berpuasa sesuai dengan kemampuan, mememuhi atau memberikan hadiah jika berhasil melakukan sesuatu yang baik dan memberikan hukuman atau sanksi yang setimpal jika melakukan yang tidak baik. Sering sebagai orang tua tidak mampu membedakan perintah atau sesuatu yang harus dan tidak harus menuntut kepatuhan anak. Akibatnya anak menilai orang tua bertindak otoriter, suka memaksa dan pada akhirnya kepatuhan sebagai anak sebagai hal yang terpaksa. Akibatnya di luar pengawasan orang tua, anak balas dendam dengan berbuat semaunya. Sering anak pada umur tertentu belum bisa memahami manfaat perintah atau larangan dari orang tua.

Untunglah di Indonesia telah ditetapkan oleh pemerintah adanya pendidikan agama di sekolah, bahkan di sekolah swasta pun hendaknya bagi siswa yang menganut agama tertentu mendapat pendidikan dari guru agama. Walaupun demikian jika dalam keluarga harus mendapat dukungan atau pemupukan oleh orang tua, jika tidak maka pendidikan

agama di sekolah akan sia-sia. Bahkan dalam masyarakatpun hendaklah pendidikan agama ini memperoleh pengembangan dalam bentuk kegiatan keagamaan yang lain. Di Indonesia juga banyak ditemukan surau/langgar dan masjid yang dapat menjadi pusat pembinaan keagamaan bagi anak-anak maupun orang dewasa.<sup>12</sup> Sayangnya masih sangat langka masjid yang digunakan secara optimal. Kebanyakan masjid hanya digunakan untuk salat berjamaah dan salat Jumat saja. Masih sulit ditemukan masjid digunakan untuk diskusi, ceramah, pendidikan agama yang lebih efektif dan efisien. Bahkan banyak ditemukan, masjid yang digunakan untuk salat taraweh dengan keributan yang luar biasa dan para pengurus serta para orang tua tidak ambil peduli terhadap keributan itu. Departemen Agama yang berwenang memberikan pembinaan umat beragama juga tak acuh terhadap situasi ibadah umat Islam yang demikian.

## 2. Istri/*Wife* atau Ibu/*Mother*.

Istri/*wife* ialah seorang wanita yang telah diikat dengan tali perkawinan secara sah. Jika ia telah mempunyai anak disebut ibu/*mother*. Istilah untuk ibu di Indonesia juga bermacam-macam seperti mama, ummi, mami, embok, biyung dan sebagainya. Ibu atau istri pada umumnya bertugas sebagai penyelenggara rumah tangga mencakup menjaga kebersihan dan kerapian rumah dan isinya, merawat dan mengasuh anak-anak, memasak, mencuci pakaian dan sebagainya.<sup>13</sup> Sebagai seorang istri, ia harus melayani kebutuhan seksual suami, bersikap lembut cinta dan kasih sayang kepada suami, di samping kepada anak-anak. Untuk itu perlu menjaga kesehatan dan merias diri agar suaminya tertarik dan selalu siap melayani suami kapan diperlukan. Kebanyakan wanita hanya berhias waktu belum menikah dan setelah menikah dirinya tidak diurus dan berpakaian seadanya. Sebagai seorang ibu diperlukan ketrampilan memasak, merawat dan mendidik anak di samping kemampuan mengelola harta yang diserahkan oleh suami/ayah. Dalam perkembangannya tugas wanita sudah banyak berubah terutama di perkotaan. Tidak sedikit para ibu yang memiliki pekerjaan penting dan menghasilkan uang lebih banyak dari suami. Maka banyak tugas-tugas istri atau ibu dialihkan kepada pembantu rumah tangga seperti menjaga kebersihan rumah, menyediakan makanan/minuman dan sebagainya. Bahkan masalah makanan dapat berlangganan dari rumah makan.<sup>14</sup>

Tetapi peran ibu dalam hal pendidikan anak juga penting dan sangat tidak baik jika hal demikian dibiarkan dan diserahkan kepada pembantu. Bahkan seorang ibu secara fitrah amat sesuai untuk mendidik dan merawat anak dengan wataknya yang lembut dan kasih sayang yang

sangat besar kepada anak-anak. Hampir semua anak merasa lebih dekat dengan ibunya, terutama pada masa anak-anak. Tetapi sifatnya yang demikian sering mengurangi kewibawaan dan cenderung memanjakan anak. Alangkah baiknya jika rasa kasih sayang itu tetap menjaga kewibawaan sebagai orang tua sehingga teguran yang perlu mendapat perhatian anaknya. Idealnya seorang ibu ialah yang memiliki strata pendidikan yang memadai, minimal SLTA. Pendidikan itu masih harus dikembangkan dengan banyak membaca buku-buku atau majalah yang berkenaan dengan keruhmahtanggaan, termasuk cara mendidik dan merawat anak. Dalam hal semacam ini suami perlu mendukung dengan menyediakan bacaan yang diperlukasn untuk memperluas pengetahuan dan wawasan seorang ibu. Sayangnya kadang-kadang dengan luasnya wawasan dan pengetahuan seorang ibu justru dapat menimbulkan perbedaan dan pertentangan dengan suami dalam hal menghadapi anak. Jika keduanya tak dapat mengendalikan diri dapat meruncing dan membahayakan keutuhan keluarga. Sebab suami sering merasa lebih berkuasa dan harus dipatuhi dan banyak menuntut kesetiaan dari istri.

### 3. Anak-anak/*Children/Aulâd*.

Hampir setiap pasangan suami-istri mendambakan anak meskipun jumlah dan jenis kelamin yang didambakan berbeda-beda.<sup>15</sup> Belakangan ini banyak pasangan yang merasa cukup memiliki dua anak saja dan jika mungkin terdiri dari laki-laki dan perempuan. Sampai sekarang manusia masih belum mampu menentukan sendiri pilihan anak yang akan lahir laki-laki atau perempuan. Bahkan tidak sedikit pasangan yang susah payah berusaha tetap tidak memiliki keturunan.<sup>16</sup> Di India terjadi seorang ibu bersedia mengandung janin pasangan anak dan menantunya yang kesulitan mengandung.<sup>17</sup> Anak, selain dapat menjadi pengikat suami istri juga sebagai penghibur dan harapan masa depan orang tua. Tetapi tidak sedikit juga yang anaknya dirasakan sebagai beban keluarga yang berat untuk memenuhi kebutuhannya. dan mendidiknya, terutama bagi keluarga yang tidak mampu.

### D. Pembinaan Moral dan Agama bagi Anak-anak<sup>18</sup>

Dalam suatu keluarga biasanya terdapat seorang anak atau lebih dan sekarang rata-rata 2 orang anak. Sebelum adanya gerakan keluarga Berencana (KB)<sup>19</sup> umumnya tiap keluarga mempunyai banyak anak, ada yang 5 bahkan ada yang lebih dari sepuluh. Banyak orang yang menyatakan: banyak anak akan banyak rizki dan rizki katanya di tangan Allah. Anak juga dinilai sebagai anugerah Allah maka tidak boleh ditolak sehingga tidak perlu KB. Orang yang ber KB dinilai sebagai orang yang tidak percaya bahwa rizki dari Allah. Bahkan mereka secara fatalis

menyatakan bahwa banyaknya anak, rizki, jodoh, dan mati telah ditentukan Allah, kita tinggal menunggu nasib yang telah ditentukan itu.

Tetapi nampaknya sekarang telah banyak yang menyadari bahwa banyaknya anak berarti banyaknya beban di samping anak juga dapat menjadi penghibur dan pembangkit semangat orang tua. Memang diakui sering terdapat suatu keluarga yang telah lama mendambakan anak dan telah berusaha dengan berbagai cara baik secara medis atau secara tradisional, tetap juga tidak diperolehnya. Beban yang berkaitan dengan anak tersebut misalnya perawatan kesehatan, pendidikan, di samping makan dan pakaian. Tidak sedikit keluarga yang susah payah untuk mencukupi kebutuhan makan dan pakaian bagi anak-anaknya. Belum lagi kebutuhan untuk pendidikan apa lagi pendidikan di perguruan tinggi.

Sampai saat ini diakui bahwa keluarga masih merupakan lembaga pendidikan anak yang pertama dan utama, terutama pendidikan agama dan moral. Baik buruknya anak banyak ditentukan oleh pendidikan dalam keluarga. Sebab anak-anak lebih lama hidup dalam keluarga. Karena itu selayaknya orang tua memberikan waktu yang cukup bagi pendidikan anak dan mencurahkan kasih sayang kepada anak-anak.

Pentingnya orang tua bagi pendidikan agama dan moral anak .  
Dalam suatu hadis disebutkan :

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه  
أو يمجسانه (رواه مسلم)

“Tiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah) maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi”<sup>21</sup>

Dari hadis ini nampak betapa besar tanggung jawab orang tua terhadap anak, terutama dalam hal keyakinan agama. Agama merupakan urusan mutlak (*ultimate concern*) yang akan menentukan kehidupan di akhirat nanti. Agama juga merupakan sumber ajaran moral yang kuat dan kokoh. Moral yang tidak bersumber kepada agama akan mudah luntur dan berubah. Pentingnya pendidikan moral dikemukakan oleh Herbart (1776-1841 M). Menurutny tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan moral.<sup>21</sup>

Menurut Herbart tujuan utama pendidikan ialah untuk menghasilkan orang yang baik yang memiliki banyak manfaat. Ia menganggap bahwa pendidikan harus memberikan peran utama untuk

watak moral (*he gave education a vital role in shaping moral character*). Ia juga menekankan pendidikan etik yang mencakup kesusilaan dan keindahan.

Ibnu Hazm juga sangat menekankan pentingnya moral dan agama bagi kehidupan manusia:

*“He believes that Allah is the source of moral values, not man, whether as an individual or as society. Allah is the creator of mankind and the whole universe and thus He knows best what is good and what is evil for man. It is God alone who lays down the law about what is permitted and what is prohibited, halal and haram, about what is true and false, what is right and wrong. This is the attitude taken by Sunnites and Ash’arites in Islam, and it is also the attitude of the Christians and the Jews. In recent times Descartes held the same view, expressing it in phrases close to Ibn Hazm’s own.”<sup>22</sup>*

Menurut Ibn Hazm, Nabi Muhammad merupakan sosok teladan manusia sempurna dalam kaitannya dengan sikap moral dan agama sebagaimana dikatakan :

*The Prophet (Allah grant him blessing and greeting), the model of all goodness, whose character was praised by God, in whom God gathered together the most diverse and perfect virtues, and whom He kept from sin—the Prophet was in habit of visiting the sick, accompanied by his friends. ... He wore clothes woven from the hair of wild beast when he had them... Sometimes he would ride a fine mule or he would ride a horse backward or a camel or donkey, with a friend behind him.”<sup>23</sup>*

Sementara itu Taufik Pasiak dengan mengutip penemuan Ramachandran bahwa dalam otak terdapat *lobus* bagi spiritualitas atau Tuhan atau *God Spot* bagian otak ini (*lobus temporal*) bertanggung jawab atas respons-respons spiritualitas dan mistis. *God Spot* ini terletak pada bagian dahi (*lobus temporal*).<sup>24</sup>

Dalam upaya pendidikan moral ini Herbart mengkhususkan 5 jenis prinsip pokok dalam pembentukan watak bagi anak yaitu :

1. Prinsip kebebasan batin (*inner freedom*) sehingga tiap gerak dan aktivitas didasarkan atas keyakinan pribadinya.
2. Prinsip kesempurnaan (*perfection*) yang akan menjadi dasar perilaku yang harmonis dan terpadu (*to the harmony and integration of behavior*).
3. Prinsip kebajikan (*benevolence*) yang akan menjadi dasar seseorang peka terhadap kesejahteraan masyarakat dan orang lain (*by which a person concerned with the social welfare and others*).
4. Prinsip keadilan (*justice*) yang akan menjadi landasan berperilaku atau sikap damai terhadap kelompoknya (*by which a person reconciled his or her individual behavior with that of social group*).

5. Prinsip balas jasa (*retribution*) akan mendasari adanya hukuman dan hadiah terhadap perilaku tertentu (*which indicates that rewards and punishment accusses to a certain kinds of behavior*).<sup>25</sup>

Di samping itu ia juga menekankan dipadukannya pengetahuan (*knowledges*) dengan etika (*ethics*) bagi anak-anak. Kalau pengetahuan erat kaitannya dengan logika, matematika, literatur, musik dan seni sementara etika menyangkut rasa simpati kepada orang lain, hubungan kemasyarakatan, rasa agama (*Ethical interests included sympathy for others, social relationships, and religious sentiments*). Tujuan pendidikan bagi Herbart ialah untuk menghasilkan individu terdidik yang berwatak baik dan bermoral tinggi (*to produce an educated individual of good character and high morals*).<sup>26</sup> Dalam sebuah hadis disebutkan :

اكمل المؤمنين إمانا أحسنهم خلقا و خياركم خياركم لأله (رواه مسلم)

Iman yang paling sempurna dari orang-orang yang beriman ialah yang paling baik budi-pekertinya dan yang paling baik dari kamu sekalian ialah yang paling baik terhadap keluarganya.(pen)

Dari hadis ini dapat dipetik pelajaran bahwa benar dan baiknya iman tercermin pada tingkah laku dan budi pekerti yang baik. Kebaikan seseorang juga tercermin pada kebaikan perilakunya dalam keluarga

## E. Kesimpulan

1. Sampai saat ini keluarga/*family* atau *usrah* masih merupakan kebutuhan manusia umumnya untuk menyalurkan berbagai dorongan manusia seperti seks, mengembangkan keturunan, saling mencintai dan sebagainya.
2. Baik buruknya masyarakat manusia banyak ditentukan oleh pembinaan anak bangsa dalam keluarga.
3. Untuk kebaikan masyarakat maka tidak boleh tidak perlunya perhatian terhadap moral dan agama pada anak.
4. Orang tua (ayah dan ibu) besar perannya dalam pembinaan moral dan agama anak-anak. Keteladanan dalam moral, agama atau kepercayaan, dan sikap sangat diperlukan bagi anak.
5. Sikap lemah lembut, cinta dan kasih sayang, jauh dari kekerasan dan paksaan sangat diperlukan dalam pembinaan watak anak yang baik. Demikian pula teguran, hadiah atau pujian, hukuman yang setimpal merupakan alat pendidikan yang diperlukan.

Memang karena banyaknya faktor yang berpengaruh baik atau buruk, maka tidak mudah merumuskan pendidikan anak dalam keluarga yang menjamin keberhasilannya. Tetapi menyerah bulat-bulat kepada situasi dan kondisi yang ada juga bukan sikap yang bijaksana.

### Endnote:

- <sup>1</sup> Anak manusia harus dididik dalam keluarga manusia juga agar menjadi manusia yang wajar. Terdapat suatu kasus di India di mana dua orang anak ditemukan (1820) dibawah asuhan serigala. Amala telah berusia 2 tahun dan Kamala berusia 8 tahun. Tidak jelas sejak umur berapa keduanya di bawah asuhan serigala. Setelah ditemukan lalu diserahkan dan dirawat seorang pendeta yang selalu mencatat dan mengamati perkembangannya. Ternyata mereka sangat sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan manusia. Mereka berjalan di atas kaki dan tangan, siang hari tidur dan malam hari berkeliaran, biasa makan daging mentah, mengunyah tulang, menyalak dan meraung layaknya seekor serigala. Amala hanya mampu hidup selama 10 bulan semerntara Kamala dapat hidup sampai 6 tahun dan hanya mampu mengenal 40 kata dan membuat kalimat dengan dua atau tiga kata serta mampu memegang piring dengan tangannya. Lihat Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), h. 12-13.
- <sup>2</sup> John M. Shepard, *Sociology*, (St. Paul, New York, Los Angeles, San Fransisco: West Publishing Company, 1984), 2<sup>nd</sup> Edition, p. 388.
- <sup>3</sup> Hammudah Abdallah, *Islam in Focus*, (Singapura: Muslim Youth Assembly- Himpunan Belia Islam, 1980), 4<sup>th</sup> Printing, p. 113-114. Dikatakan juga : *'Muslim scholars have interpreted Qur'an to mean that marriage is religious duty, a moral safeguard, and a social commitment. As a religious duty, it must be fulfilled; but like all other duties in Islam. It is enjoined only upon those who are capable of meeting the responsibilities involved.'*
- <sup>4</sup> John M. Shepard, *loc.cit.*
- <sup>5</sup> *Ibid.*, pp. 392-393.
- <sup>6</sup> Di Amerika Serikat jumlah orang tua tunggal (*single parent*) telah berliapt jumlahnya sejak 1970-1980 dari 3,3 juta menjadi 6,6 juta dan 1/16 nya dipimpin oleh wanita. Dari hasil penelitian menunjukkan di kalangan kulit hitam : 47,2 % hanya ibu; 2 % hanya ayah. Sedang di kalangan kulit putih : 15,3 % hanya ibu dan 1,9 % hanya ayah. Lihat Beth B. Hess, *et. al.*, *Sociology*, (New York, Macmillan Publishing Company, 1985), 2<sup>nd</sup> Edition, pp.281-282.
- <sup>7</sup> *Ibid.*, h. 263. Dalam hal pemilihan pasangan dewasa ini terdapat apa yang dikenal sebagai *"the romantic love syndrome"* di mana cinta atau *love* dijadikan dasar utama dan ini merupakan dasar utama dalam memilih seorang suami atau istri (*a new basis for choosing a husband or a wife*) dan diatakan lagi sebagai *"focuses on love as the sole reason for choosing a mate."* Sementara itu banyak yang menggunakan kata cinta sekedar perangkap untuk menjerat mangsa guna menyalurkan nafsu seksnya. Lihat Abu Al-Ghifari, *Cinta dan Remaja*, (Bandung: Mujahid, 1424/2003), cet.ke 3,h .43-84. Masih dalam kaitannya dengan pemilihan pasangan ini juga dikenal istilah *endogamy* dan *exogamy*. Yang *pertama*, ialah pernikahan di mana orang menikah orang di dalam kelompok masyarakatnya sendiri, dan yang *kedua*, sebaliknya di mana seseorang menikah di luar kelompok masyarakatnya. ( Beth B,Hess, *et. al.*, *Ibid.*, pp. 585 – 586).
- <sup>8</sup> Dalam kaitan ini perlu diperhatikan sebuah pesan dalam bentuk syair berbahasa Arab :

أحب حبيك هونا ما — عسى أن يكون بغضك يومًا ÷ و أبغض بغضك هوناما — عسى أن يكون

حبيك يومًا

“Cintailah kekasihmu sekedarnya, kalau-kalau suatu hari dia menjadi seterumu. Dan becilah seterumu sekedarnya saja, kalau-kalau suatu hari dia menjadi kekasihmu” Lihat Nurcholish Madjid, *Pintu Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 1999), cet. ke 5, h. Cf. Ali Al-Jarrin dan Mustafa Usman, *Al-Balagatul-Wadibah*, terj. Mujiyo Nurcholis dkk., (Bandung: Sinar Baru Igensindo, 2000), cet. ke 3, h.239

<sup>9</sup> Dalam kaitan ini Bryce B. Hudgins dkk. Menjelaskan kaitan erat antara *believes, values* dan *attitude* sebagai berikut : “*Beliefs, attitudes, and values affect each other, and together they affect the actions of individuals. A person rarely has an attitude toward something without also having a belief about it. A teacher may have a favorable attitude about drinking coffee and enjoy her morning cup, for example. But she also believes that the caffeine makes her more alert, and being alert helps her work harder, and hard work is an important value of hers. Attitudes about things or persons usually have a basis in personal beliefs and entail corresponding values*”. Lihat Bryce B Hudgins *at. al., Educational Psychology*, (Itaca, Illinois: F.E. Peacock Publishers, Inc., 1983), p.287.

<sup>10</sup> *Al-Qur'an*, h. 654

<sup>11</sup> *Al-Qur'an*, h.654-655.\*) Maksudnya waktu menyapih anak selambat-lambatnya setelah umur 2 tahun.

<sup>12</sup> Masjid sebanarnya sejak zaman Nabi telah merupakan lembaga pembinaan umat yang penting. Selain untuk pembinaan mental spiritual dalam berbentuk berbagai macam ibadah, juga digunakan untuk membina kebudayaan, social kemasyarakatan, politik dan sebagainya. Lihat Abu Aqilah As-Sawiti, *Pesona Akhlak Rasulullah, Buah Manis Memakmurkan Masjid*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), cet. ke 2, h.40-58. Hal senada juga dikemukakan Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid, Kajian Kritis bagi Aktifis Masjid*, (Jakarta: Dea Press, 2000) cet. ke 3, h.11-22. Menurut fungsi masjid masa Rasul mencakup: peribadatan, pertemuan, musyawarah, kegiatan social, pengobatan orang sakit, mengatur siasat perang, penerangan dan pendidikan, dakwah. Selanjutnya ia menyarankan agar masjid diorganisir secara professional dan administrasi yang teratur agar lebih berdaya guna bagi masyarakat Islam di sekitarnya.

<sup>13</sup> Pembagian tugas seperti itu hanya bersifat kultural (*gender*) dan adat, sekarang sudah banyak berubah. Banyak istri yang juga mempunyai penghasilan sendiri di samping suami (*double earners*) bahkan lebih besar. Pekerjaan semacam itu juga dapat dialihkan kepada pembantu atau dengan berlangganan dan pesan makanan dan minuman yang diperlukan. Tugas wanita yang mendasar berdasar seks ialah mengandung, melahirkan dan menyusui anak-anak serta melayani dorongan seksual suami. Dalam hal keadaan istri tidak siap berhubungan intim apa boleh dipaksa oleh suami (*marital rape*) dan apa tidak termasuk kriminal? Hal ini menjadi problema tersendiri dan perlunya penguasaan dan pengendalian nafsu seks.

<sup>14</sup> Seorang istri atau ibu rumah tangga apakah sebaiknya pegawai atau bukan cukup delematis. Jika ia seorang pegawai maka siapa yang harus mengurus rumah tangga. Jika ia bukan pegawai dan hanya mengurus rumah tangga juga akan menghadapi problema berat sekiranya ia dicerai atau suami meninggal dunia sementara anak-anak masih kecil-kecil. Demikian pula jika anak-anak sudah besar dan dewasa maka banyak waktu luang yang sering bingung untuk digunakan apa. Segi negatif lain bagi istri sebagai pegawai ialah ia akan mendapat peluang pergaulan yang luas dan hal itu dapat disalah gunakan untuk berselingkuh serta ia tidak takut lagi bercerai karena telah memiliki penghasilan sendiri. Keretakan atau bahkan runtuhnya rumah tangga seperti itu nampak jelas sebagaimana terjadi di kalangan artis atau selibritis yang umumnya berkemampuan dalam ekonomi.

- <sup>15</sup> Di Amerika dewasa ini sedang gencar-gencarnya tuntutan bagi pasangan yang sesama jenis (*homo* dan *lesbian*) untuk memperoleh pengesahan/legalitas walau banyak yang menentanginya. Tentu saja keluarga semacam ini tidak bermaksud memperoleh anak. Dalam Alquran pasangan semacam itu dilarang (Q.S.29/*al-Ankabut*:28,32,33) Dalam kaitan ini Ford dan Beach, 1951 menyatakan :*"Another aspect of our cultural sex role stereotype is that people should be sexual only with members of oppsite sex, and that same sex (homosexual) relationships are wrong, illegal, immoral, or indicative of psychological illness. In our culture there is a strong bias against sam sex relationships although in some cultures homosexuality in some degree is condoned."* Lihat Gordon Edlin and Eric Golanty, *Health & Wellness*, (Boston, Massachusset : Science International, 1982), pp. 426-427.
- <sup>16</sup> Dalam kaitan ini Suwito mengupas berbagai upaya untuk memperoleh anak dari segi hokum Islam. Misalnya dengan inseminasi buatan, bayi tabung, bank sperma, penanaman bibit dan sebagainya. Lebih rincinya lihat Chuzaimah T.Yanggo dan HA.Hafiz Anshary AZ, (Ed.) *Problematika Hukum Islam Kontemporer*, Jakarta: Lemabaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1997), h.1-21. Dalam Islam, terutama dalam perspektif Syi'ah, untuk memperoleh anak, sementara dari istri tidak dapat memberikan anak, maka dibolehkan nikah mut'ah yang intinya ialah nikah kontrak di samping poligamy. Tetapi memang nikah mut'ah ini masih banyak yang menolak legalitasnya, terutama golongan Sunny. Lebih anjut dalam hal ini lihat Ibnu Mustafa (Ed.), *Perkawinan Mut'ah Dalam Perspektif Hadis dan Tinjauan Masa Kini*, (Jakarta: Lentera, 1999), cet. ke 1, h.29,35-36,49. Cf. Abdul Aziz Dahlan ... (et.al), *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), jilid 4, h. 1344-1347.
- <sup>17</sup> Memang kesulitan memperoleh anak sebagian dapat diatasi dengan rekayasa bayi tabung dan *cloning* yang masih mengundang pro dan kontra. Yang pertama dengan cara mengambil sel telur dari istri dan sperma dari suami untuk diproses menjadi embriyo dalam tabung gelas dan kemudian dimasukkan dalam rahim. Jika istri tidak mungkin mengandung embriyo tersebut, dapat dititipkan kepada wanita yang bersedia mengandung embriyo tersebut sampai melahirkan. Kloning (*cloning*) atau penduplikatan ialah cara pengembang-biakan dengan melalui jaringan bukan dengan cara persetubuhan. Dengan cara ini mana anak hamoir persis dengan ibu atau bapaknya.
- <sup>18</sup> Moral atau *morality* ialah nilai-nilai tingkah laku yang dinilai baik oleh masyarakat. Untuk di Indonesia nilai-nilai moral tertuang dan tercakup dalam Pancasila yaitu: Ketuhanan Yang Maha Esa; Kemanusiaan yang adil dan beradab; Persatuan Indonesia; Keadilan social bagi segenap rakyat Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan; Keadilan social bagi seluruh Rakyat Indonesia. Lihat Hasan Shadily (Pem. Red.), *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve,1984), Jilid 5, h. 2534.Cf. Soegarda Poerbakawaja, *Ensiklopedi Pendidikan*,(Jakarta: Gunung Agung, 1976), h. 379.
- <sup>19</sup> Kelurga Berencana atau *family regulation* atau *family planning* didasari pemikiran terbatasnya sumber alam di bumi yang dikhawatirkan tidak mampu memenuhi kebutuhan manusia yang tak terbatas lebih lebih jika jumlah anak tidak dibatasi. Sementara itu sampai saat ini belum ditemukan planet lain yang layak dihuni manusia sebagai cadangan jika di bumi telah penuh. Di samping itu ketidak-mampuan pemerintah untuk menyediakan lapangan kerja dan memberikan penghasilan yang layak juga menjadi sebab lain. Banyaknya anak memang menjadi beban berat bagi keluarga yang tidak mampu dan akan menjadi benih-benih kekacauan masyarakat.
- <sup>20</sup> Lihat Muzayyin Arifan, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, cet. ke 1. Kata *fitriah* biasanya diartikan sebagai suci, bersih, murni. Hadis ini nampaknya sesuai dengan teori *tabula rasa* dan

paham *empirisme* John Locke (1632-1704 M) yang menilai bahwa anak yang baru lahir ibarat meja-lilin yang masih bersih dan putih maka lingkungan atau pendidikanlah yang menentukan dan terutama orang tuanya. Tetapi menurut Muzayyin Arifin hadis itu sesuai dengan teori konvergensi (*convergence*) Clara Stern dan William Stern (1871-1938) yang menilai bahwa anak lahir telah membawa sifat bawaan dari orang tuanya dan nenek moyangnya, namun lingkungan juga berpengaruh terhadapnya. Jika ia banyak memperoleh pendidikan maka pembawaan kurang berpengaruh dan jika ia kurang banyak memperoleh pendidikan maka pembawaan yang akan lebih berpengaruh. Lihat Soegarda Porbakawatja, *op.cit.*, h. 159, 283, 380.

- <sup>21</sup> Allan C. Ornstein and Daniel U. Levine, *An Introduction to The Foundations of Education*, (Boston : Houghton Mifflin Company, 1985), 3<sup>rd</sup> edition, p.122. Herbart menyatakan : "...the chief aim of education was moral development; it was basic and necessary to all other educational goals or purposes. The chief objective of Herbartian education was to produce the good person who had many interests." "Thus, he gave education a vital role in shaping moral character. For Herbart moral education involved the presentation of ethical ideas to child mind."
- <sup>22</sup> Abu Laylah, M., *In Pursuit of Virtue*, London: TaHa Publishers Ltd., 1990, pp. 84-85.
- <sup>23</sup> *Ibid.*, p. 163.
- <sup>24</sup> Taufiq Paisak, *Revolusi IQ/EQ/SQ, Anatara Neorosains dan Al-Quran*, Bandung: Mizan Media Utama, 2003, cet.ke 3, h.279.
- <sup>25</sup> Alan C. Ornstein, *op.cit.*, p. 123.
- <sup>26</sup> *Ibid.* Jika demikian maka hal itu paralel dengan sabda Nabi: Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak/ budi pekerti (*bu'istu li utammima makârimal-akhlâq*).

## DAFTAR PUSTAKA:

- Abdul Aziz Dahlan...(et.al), *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999, jilid 4, cet.ke 3.
- Abdurrahman al-Akka, Syekh Khalid, *Merenda Cinta, Menjaga Kesucian*, Yogyakarta: Al-Manar, 2003, cet. pertama.
- Abu Aqiah as-Sawiti, *Pesona Aklak Rasulullah, Buah Manis Memakmurkan Masjid*, Yogyakarta: UII Press, 2002, cet.ke 2.
- Abu al-Ghifari, *Cinta dan Remaja*, Bandung:
- Abu Laylah, M., *In Pursuit of Virtue*, London: TaHa Publishers Ltd., 1990.
- Ali al-Jarim, Mustafa Amin, *Balagatul-Wadibah*, terj, Mujiyo dkk., Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2000.cet.ke 3.
- Beth B.Hess, Elizabeth W.Markson, Peter J Stein, *Sociology*, New York: Macmillan Publishing Company, 1985, 2<sup>nd</sup> Edition.
- Brayce B. Hudgins, et.al, *Educational Psychology*, Itaca. Illinois; F.E.Peacock Publishers, Inc., 1983.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,
- Gordon Edlin & Eric Golanty, *Health & Wellness*, Boston, Massachusete, 1982.
- Hammudah Abdallati, *Islam in Focus*, Singapor: Belia Islam, 1980,

- Hassan Shadily (pem.red.), *Insiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1984), Jilid 5.cet. ke 1.
- Ibnu Mustafa (Ed.), *Perkawinan Mut'an dalam Prepektif Hadis dan Tinjauan Masa Kini*, Jakarta: Lentera, 1999, cet. ke 1.
- Jon M.Shepard, *Sociology*, New York: 1984, 2nd Edition.
- Muzayyin Arifin, *Hubungan Timbal Balik antara Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976, cet.ke 1
- Nurcholis Madjid, *Pintu Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta; Paramadina, 1999, cet.ke 5
- Ornstein, Allan C., and Levine, Daniel U., *An Introduction to the Education*, Boston : Houton Mifflin Comapany, 1983, 3rd Edition.
- Sugarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1976.
- Taufik Pasiak, *Revolusi EQ/IQ/SQ antara Neorosains dengan Al-Quran*, Bandung: Mizan Media Utama, 2003, cet.ke 3.

---

**M.Asyhari**, adalah dosen pada Fakultas Ushuluddin IAIN “Raden Intan” Bandar Lampung.